

**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI
DENGAN METODE *FULL COSTING* DAN *VARIABEL
COSTING*
(STUDI KASUS PT. BIMA DESA SAWITA MEDAN)**

SKRIPSI

Oleh:

**Iin Sriyani
NIM.52.14.4.011**



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI
DENGAN METODE *FULL COSTING* DAN *VARIABEL
COSTING*
(STUDI KASUS PT. BIMA DESA SAWITA MEDAN)
SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh

Gelar Sarjana Strata 1 (S1)

Pada Jurusan Akuntansi Syariah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Oleh :

**Iin Sriyani
NIM. 52.14.4.011**

**Program Studi
Akuntansi Syariah**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

PERSETUJUAN

Skripsi berjudul :

ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN MENGGUNAKAN
METODE *FULL COSTING* DAN *VARIABEL COSTING*
(Studi Kasus PT Bima Desa Sawita Medan)

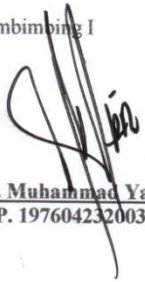
Oleh :

Iin Sriyani

Nim. 52144011

Dapat disetujui sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Akuntansi
Syariah (S.Akun) pada program Studi Akuntansi Syariah
Medan, 01 November 2018


Pembimbing I


Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag
NIP. 197604232003121002

Pembimbing II


Nur Ahmadi Bi Rahmani, M.Si
NIB. 1100000093

Mengetahui
Ketua Jurusan Akuntansi Syariah


Hendra Hermain, SE, M.Pd
NIP. 197305101998031004

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Iin Sriyani

NIM : 52.14.1.011

Tempat/Tanggal Lahir : Tp.Dalam,19 Desember 1995

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul "ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN MENGGUNAKAN METODE *FULL COSTING* DAN METODE *VARLABEL COSTING* PADA PT BIMA DESA SAWITA MEDAN" benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan,18 Februari 2019

Yang membuat pernyataan



SURAT PENGESAHAN

Skripsi berjudul "ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN MENGGUNAKAN METODE *FULL COSTING* DAN *VARIABEL COSTING* PADA PT BIMA DESA SAWITA KOTA MEDAN" . Iin Sriyani, NIM.52144011 Prodi Akuntansi Syariah telah di munaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal 09 November 2018. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Akuntansi Syariah (S.Akun) pada Prodi Akuntansi Syariah.

Medan, 09 November 2018
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Prodi Akuntansi Syariah UIN-SU

Ketua,



Hendra Harmain,SE,M.Pd
NIP.197305101998031003

Sekretaris,



Nur Ahmadi Bi Rahmani,M.Si
NIB. 11000000093

Anggota

Pembimbing I



Dr.Muhammad Yafiz,M.A
NIP.197604232003121002

Pembimbing II



Nur Ahmadi Bi Rahmani, M.Si
NIB.11000000093

Penguji I



Hendra Harmain,SE,M.Pd
NIP.197305101998031003

Penguji II



Laylan Syafina,M.Si
NIP.199108272018012002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Islam
UIN Sumatera Utara Medan



Dr.Andri Soemitra,M.A
NIP.197605072006041002

ABSTRAK

IinSriyaniNim 52144011, **ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN MENGGUNAKAN METODE *FULL COSTING* DAN *VARIABEL COSTING* PADA PT BIMA DESA SAWITA MEDAN.** Dibawah bimbingan Pembimbing Skripsi I Bapak Dr.Muhammad Yafiz,M.Ag dan Pembimbing II Bapak Nur Ahmadi Bi Rahmani,M.Si

Perhitungan harga pokok produksi merupakan hal yang penting untuk diperhatikan karena semakin meningkatnya persaingan antar perusahaan dalam menghasilkan produk-produk yang berkualitas dengan harga yang cukup bersaing. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbandingan antar perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* dengan metode *variabel costing*. Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan menurut metode *variabel costing*. Harga pokok dengan menggunakan metode *full costing* sebesar Rp 21.814.467.091 dan perhitungan harga pokok produksi metode *variabel costing* sebesar Rp 1.272.265.685. Penentuan harga jual metode perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* lebih tinggi dibandingkan dengan metode *variabel costing* sebesar Rp 8.810/Kg. Sedangkan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *variabel costing* harga jual satuan produknya sebesar Rp 8.296/Kg. Perbedaan harga jual satuan produk ini terjadi disebabkan perhitungan harga pokok produksinya juga berbeda.

Kata Kunci : Harga Pokok Produksi, *full costing*, dan *variabel costing*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum wr. Wb.

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berkah dan rahmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN MENGGUNAKAN METODE FULL COSTING DAN METODE VARIABEL COSTING PADA PT BIMA DESA SAWITA MEDAN”. Dan tak lupa pula penulis mengirimkan shalawat dan salam atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai Rahmatan Lil'alamin. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar (S1) Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam jurusan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

- 1. Untuk yang tercinta Ayahanda **Khairul Anwar** dan Ibunda tercinta **Sri Bulan** yang sampai saat ini telah memberi Do'a, material, kasih sayang serta semangat dan dukungan bagi kehidupan penulis.*
- 2. Untuk uwak saya yang sudah saya anggap seperti ayah kandung saya **Ishaq** yang selalu mendoakan dan mendukung saya.*
- 3. Pimpinan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Bapak **Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag** Bapak Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam **Dr. Andri Soemitra, MA**, dan seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam .*
- 4. Bapak **Hendra Hermain, M.Pd** selaku Ketua Jurusan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan Ibu **Kamilah, S.Ak** selaku Sekretaris Jurusan.*
- 5. Bapak **Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag** selaku pembimbing satu dan Bapak **Nur Ahmadi Bi Rahmani, M.Si** selaku pembimbing kedua, yang telah membimbing penulis atas keikhlasannya dan kesabaran memberikan sumbangan pemikiran dan waktu dalam kesibukan dan jadwal begitu padat, hingga skripsi ini bisa terwujud dan selesai.*

6. Ibu **Tuti Anggraini** sebagai Penasehat Akademik yang selalu memberikan motivasi kepada penulis hingga mampu menyelesaikan program perkuliahan sesuai dengan yang diharapkan.
7. Bapak/Ibu Pimpinan, dan Karyawan **PT Bumi Desa Sawita Medan**.
8. Abang tercinta dan tersayang **Syafaruddin Tanjung**, Kakak tercinta **Khoirunnisa Tanjung** dan adik-adik saya **Siti Hajar Tanjung**, **Mhd. Syafri Yansyah Tanjung** dan **Mhd. Rizky Tanjung** yang telah berperan sangat luar biasa selama perkuliahan hingga selesai mulai dari pemikiran, doa, dukungan dan nasehat yang tak terhingga..
9. Teman-teman stambuk 2014 AKS-C, terkhusus sahabat-sahabat **Amalia Lika**, **Enda Hari Utari**, **Idha Minaty Rambe**, **Fitri Mustika**, **Dina Maghfirah** dan teman-teman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas semangat dan dukungan yang telah diberikan.
10. Sahabat-Sahabat KKN **Akmaliyah Hutapea S.Pd**, **sufi**, **Doli Al-Usairy SH** dan teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu yang selalu memberikan semangat serta dukungannya.
11. Adik tersayang dan tercinta **Dian Haryati Sitorus** terima kasih atas doa dan dukungan yang telah diberikan.

Tidak adanya nama bukan bermaksud mengurangi rasa terima kasih dan penghargaan penulis kepadanya. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan jasa kalian kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terimakasih dan mohon maaf atas kekurangan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi para pembaca dan dapat menambah ilmu pengetahuan, semoga Allah SWT melimpahkan hidayah-Nya serta lindungan-Nya kepada kita semua. Amin.

Medan, 01 November 2018

Penulis

IIN SRIYANI
NIM. 52.14.4.011

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAKSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN TEORITIS	7
A. Kajian Teoritis.....	7
1. Akuntansi Biaya	7
2. Konsep Akuntansi Biaya.....	9
3. Manfaat Akuntansi Biaya.....	10
4. Pengertian Biaya	10
5. Jenis-jenis Biaya.....	11
B. Harga Pokok Produksi.....	14

1. Pengertian Harga Pokok Produksi	14
2. Unsur-unsur Biaya Produksi	15
3. Tujuan Penentuan Harga Pokok Produksi.....	18
4. Pentingnya Biaya Produksi	19
5. Manfaat Harga Pokok Produksi	20
6. Metode Pengumpulan Biaya Produksi	21
7. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi.....	24
a. <i>Full Costing</i>	24
b. <i>Variabel Costing</i>	25
8. Perbedaan <i>Metode Full Costing</i> dan <i>Variabel Costing</i>	26
9. Manfaat Informasi	
<i>Metode Full Costing</i> dan <i>Variable Costing</i>	30
C. Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	32
1. Pengertian Biaya <i>Overhead</i> Pabrik.....	32
D. Produksi	34
E. Tentang Persediaan dalam Al-Qur'an	36
F. Hasil penelitian yang Relevan.....	38
G. Kerangka Konseptual	39
 BAB III METODELOGI PENELITIAN	41
A. Pendekatan Penelitian	41
B. Jenis Dan Sumber Data	42
C. Informan Penelitian.....	42
D. Lokasi dan waktu penelitian.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Analisis Data	44
 BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Temuan Penelitian.....	46
1. Sejarah PT Bima Desa Sawita.....	46
2. Visi dan Misi PT Bima Desa Sawita.....	46
3. Nilai Inti Perusahaan	47
4. Struktur Organisasi.....	48
B. Hasil Penelitian	52

C. Pembahasan	55
 BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	60
 DAFTAR PUSTAKA	62

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Biaya Bahan Baku.....	52
Tabel 4.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung	53
Tabel 4.3 Biaya Overhead Pabrik Tetap	54
Tabel 4.4 Biaya Overhead Pabrik Variabel.....	55
Tabel 4.5 Perbandingan Harga Pokok Produksi	55
Tabel 4.6 Hasil Produksi Bahan Baku	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Analisis Harga Pokok Produksi.....	40
Gambar 4.1 Struktur Organisasi.....	48

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan sebagai bentuk suatu organisasi pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam menjalankan bisnisnya. Adapun tujuan perusahaan dalam mendirikan suatu usaha untuk memperoleh laba yang maksimal, meningkatkan nilai suatu perusahaan, dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga kesejahteraan perusahaan dapat meningkat. Kuatnya persaingan dunia usaha serta didukung oleh teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih menuntut perusahaan untuk bersaing secara kompetitif dalam merebut pangsa pasar baik dalam negeri maupun luar negeri.

Produk yang ditawarkan oleh perusahaan kepada konsumen dituntut tidak hanya berkualitas tinggi namun juga memiliki struktur harga yang kompetitif sehingga dapat menarik minat konsumen karena setiap konsumen menginginkan produk berupa barang atau jasa yang sesuai dengan kebutuhan, selera, dan kemampuan mereka dalam membeli produk yang ditawarkan. Hal ini menjadi tantangan bagi perusahaan karena mereka dituntut untuk meningkatkan kualitas produk yang ditawarkan dan dapat menekan biaya produksi.

Suatu perusahaan yang ingin tetap bertahan dan dapat bersaing baik secara nasional maupun internasional harus memiliki strategi dan kebijakan yang tepat. Salah satu kebijakan yang harus ditetapkan adalah kebijakan tentang penentuan harga pokok produksi yang dihasilkan perusahaan sehingga biaya yang dikeluarkan lebih efisien dalam meningkatkan produktivitas. Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya ini belum habis masa pakainya, dan digolongkan sebagai aktiva yang dimasukkan dalam neraca¹.

¹Bastian Bustami dan Nurlela, *Akuntansi Biaya Edisi 4*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013) h. 7

Penentuan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting mengingat manfaat informasi harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga jual produk, pemantauan realisasi biaya produksi, perhitungan laba rugi periodik serta penentuan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Dalam perhitungan harga pokok produksi, informasi yang dibutuhkan adalah informasi mengenai biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Ketiga jenis biaya tersebut harus ditentukan secara cermat, baik dalam pencatatan maupun penggolongannya. Dalam menentukan harga pokok produksi dapat menggunakan dua metode yaitu metode *full costing* dan metode *variabel costing*. Pada metode *Full costing* semua biaya-biaya diperhitungkan baik yang bersifat tetap maupun variabel karena salah satu cara pengendalian biaya yaitu dengan menghitung harga pokok produksi untuk menentukan harga jual produk itu sendiri. Sedangkan metode *variabel costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang mengelompokkan biaya berdasarkan perilaku biaya. yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel.² Laporan laba rugi yang dihasilkan oleh sistem *variabel costing* memperlihatkan margin kontribusi barang-barang yang dihasilkan, informasi yang sangat berfaedah dalam pengambilan keputusan. Dalam metode *variabel costing* untuk penentuan harga pokok produksi hanya biaya-biaya produksi variabel saja yang dimasukkan dalam persediaan dan biaya pokok penjualan.

Perhitungan harga pokok produksi dapat membantu perusahaan untuk mengetahui biaya produksi yang akan dikeluarkan dan dengan perhitungan harga pokok produksi yang tepat akan mengakibatkan penetapan harga jual yang benar, tidak terlalu tinggi bahkan terlalu rendah dari harga pokok, sehingga nantinya mampu menghasilkan laba sesuai dengan yang diharapkan.

² L.M. Samryn, *Akuntansi Manajemen Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012) h. 68

Pada dasarnya tujuan dari perhitungan harga pokok produksi adalah:

1. Sebagai dasar untuk menetapkan harga jual suatu produk.
2. Untuk menetapkan keuntungan atau laba yang diinginkan perusahaan.
3. Sebagai alat untuk mengukur atau menilai efisiensi dari proses produksi.

Jika perusahaan dapat melakukan perhitungan harga pokok produksi yang benar dan tepat, hal ini tentunya dapat membantu pihak manajemen dalam melakukan proses perencanaan, pengawasan atau pengendalian biaya produksi, penentuan harga jual yang tepat dan perencanaan laba yang baik. Dengan adanya pengendalian terhadap biaya produksi maka pihak manajemen dapat menentukan penyebab terjadinya penyimpangan atau kesalahan-kesalahan dalam menetapkan harga pokok produksi suatu produk sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai, tidak hanya dengan penjualan produk dalam jumlah besar tetapi dapat juga dilakukan dengan penekanan terhadap biaya produksi tanpa mengurangi kualitas produk yang dihasilkan.

Kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi dapat mengakibatkan penentuan harga jual pada suatu perusahaan menjadi terlalu tinggi atau terlalu rendah. Kedua kemungkinan tersebut dapat mengakibatkan keadaan yang tidak menguntungkan bagi perusahaan, karena jika harga jual produk terlalu rendah akan mengakibatkan laba yang diperoleh perusahaan rendah pula dan mengalami kerugian, sebaliknya dengan harga jual yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan produk yang ditawarkan perusahaan akan sulit bersaing dengan produk sejenis yang ada di pasaran.

Dengan menggunakan metode penentuan harga pokok produksi *variabel costing*, biaya tetap) dipisahkan menjadi biaya periodik yang digunakan sebagai pengurang margin kontribusi di dalam laporan laba/ruginya. Margin kontribusi merupakan jumlah yang tersisa dari penjualan setelah dikurangi biaya variabel. Jumlah ini memberikan kontribusi untuk menutup biaya tetap dan menghasilkan laba pada periode tertentu, pendekatan kontribusi digunakan dalam perencanaan internal dan sebagai alat pembuatan keputusan. Oleh

karena itu, perusahaan perlu mengetahui harga pokok produksinya dengan tepat, agar biaya-biaya tidak sesuai dengan posisinya dapat dikontrol dan dapat dihindarkan, sehingga perusahaan dapat beroperasi secara efisien dan efektif.

PT Bima Desa Sawita adalah perusahaan manufaktur yang melakukan aktivitas produksinya dengan membeli bahan mentah lalu memprosesnya menjadi barang jadi dan menjual barang jadi tersebut. Produk utama dari PT Bima Desa Sawita adalah minyak makan terbuat dari kelapa sawit. PT Bima Desa Sawita menentukan perhitungan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode *Full Costing* yaitu memperhitungkan semua biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan *overhead* tanpa memperhatikan perilakunya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis memilih PT. Bima Desa Sawita sebagai objek penelitian. Dan tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Metode *Full Costing* dan *Variabel Costing* pada PT Bima Desa Sawita.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas untuk dapat menentukan harga pokok produksi yang digunakan sebagai dasar penentuan harga jual, maka elemen biaya produksi baik bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, maupun biaya *overhead* pabrik harus dihitung secara akurat.

Oleh karena itu, penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini hanya diarahkan pada Analisis Harga Pokok Produksi dengan Metode *Variabel Costing* pada PT. Bima Desa Sawita yang berhubungan dengan biaya tetap dan biaya *variabel* untuk satuan produk dan laba yang dihasilkan PT. Bima Desa Sawita.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Full Costing* dan metode *Variabel Costing* ?
2. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi Perusahaan ?
3. Bagaimana perbandingan perhitungan harga pokok produksidengan metode *full costing* dan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *variabel costing* ?

D. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*.
2. Untuk mengetahui bagaimana perhitungan harga pokok produksi dengan metode *variabel costing*.
3. Untuk menganalisis perbandingan perhitungan harga pokok produksi metode yang *full costing* dan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Variabel Costing*.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam pengembangan teori dan mengasah pratical *skill*, khsusnya pada tema harga pokok produksi dalam perusahaan manufaktur.
2. Bagi perusahaan, Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tinjauan informasi mengenai harga pokok produksi sebagai masukan untuk meminimalisir biaya produksi.
3. Bagi akademisi/ pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian pada objek atau masalah yang sama serta sebagai bacaan untuk menambah

pengetahuan mengenai objek yang diteliti kearah yang lebih mendalam.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teoritis

1. Akuntansi Biaya

Akuntansi secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yaitu : akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi keuangan adalah bidang akuntansi yang berfokus pada penyiapan laporan keuangan suatu perusahaan yang dilakukan secara berkala. Laporan ini juga dianggap sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap para pemegang saham. Persamaan akuntansi yang dipakai adalah $\text{Aset} = \text{Liabilitas} + \text{Ekuitas}$ yang mengacu pada SAK (Standar Akuntansi Keuangan).

Akuntansi manajemen adalah serangkaian tindakan dan proses akuntansi yang bertujuan untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja personal yang terlibat dalam organisasi dengan menggunakan ukuran kinerja keuangan dan kinerja non keuangan. Selain itu akuntansi manajemen juga berguna untuk membuat strategi dan rencana jangka panjang. Akuntansi biaya bukan merupakan tipe akuntansi tersendiri yang terpisah dari dua tipe tersebut diatas namun merupakan bagian dari keduanya.

Akuntansi biaya berfungsi sebagai pemberi informasi bagi manajemen dalam melaksanakan perencanaan atas hasil produksi, serta mengambil keputusan terbaik bagi perusahaan.

Akuntansi biaya juga berperan serta dalam kegiatan perencanaan, akuntansi biaya membantu manajemen membuat anggaran bagi masa depan atau menetapkan biaya bahan baku, upah dan gaji dimuka dan biaya produksi lainnya, serta biaya pemasaran atas produk tersebut. Biaya-biaya ini dapat membantu dalam menetapkan harga dan memprediksikan besarnya laba yang akan diterima, serta memperhitungkan persaingan dan kondisi perekonomian. Informasi biaya juga dibpengendalian Buat untuk membantu manajemn dalam masalah

pembelanjaan dan pengambilan keputusan-keputusan yang menyangkut pembiayaan aktiva.

Akuntansi biaya hanya digunakan sebagai cara perhitungan atas nilai persediaan yang dilaporkan di neraca dan nilai harga pokok penjualan yang dilaporkan di laporan laba rugi. Tentunya pandangan ini membatasi cakupan informasi yang dibutuhkan oleh manajemen untuk pengambilan keputusan menjadi sekedar data biaya produk guna memenuhi pelaporan eksternal.

Akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok yaitu :

a. Penentuan harga pokok produksi

Untuk memenuhi tujuan penentuan harga pokok produksi, akuntansi biaya berfungsi untuk mencatat, menggolongkan, meringkas biaya-biaya atas pembuatan produk ataupun penyerahan jasa. Biaya yang dikumpulkan dan disajikan adalah biaya yang telah terjadi di masa lalu atau biaya historis (*HistorisCost*).

b. Pengendalian Biaya

Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk. Jika biaya yang seharusnya ini telah ditetapkan, akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya tersebut. Akuntansi biaya kemudian melakukan analisis terhadap penyimpanan biaya-biaya yang terjadi.

c. Pengambilan Keputusan Khusus

Akuntansi biaya untuk pengambilan keputusan khusus menyajikan biaya masa yang akan datang. Karena keputusan khusus merupakan kegiatan manajer maka laporan akuntansi biaya untuk memenuhi tujuan pengambilan keputusan adalah bagian dari akuntansi manajemen

2. Konsep Akuntansi Biaya

Konsep akuntansi biaya diperlukan untuk dasar pembahasan akuntansi biaya dengan tujuan supaya dapat dipakai pedoman didalam penyusunan laporan biaya. Berikut ini beberapa konsep biaya :

a. Harga perolehan atau harga pokok (*cost*)

Harga perolehan atau harga pokok adalah jumlah yang dapat di ukur dalam satuan uang dalam bentuk :

- 1) Kas yang dibayarkan
- 2) Nilai aktiva lain yang diserahkan/dikorbankan
- 3) Nilai jasa yang diserahkan/dikorbankan
- 4) Tambahn modal

b. Biaya (*expenses*)

Biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan (*revenues*) dan akan dipakai sebagai pengurang penghasilan. Biaya digolongkan kedalam harga pokok penjualan, biaya penjualan, biaya administrasi dan umum, biaya bunga dan biaya pajak perseroan.

c. Penghasilan (*renenues*)

Penghasilan adalah jumlah yang dapat di ukur dalam satuan uang dalam bentuk:

- 1) Kas diterima
- 2) Piutang yang timbul
- 3) Nilai aktiva lainnya yang diterima
- 4) Nilai jasa yang diterima
- 5) Pengurangan hutang
- 6) Pengurangan modal

d. Rugi dan laba (*profit and loss*)

Rugi dan laba adalah hasil dari proses mempertemukan secara wajar antar semua penghasilan dengan semua biaya dalam periode akuntansi yang sama. Apabila semua penghasilan lebih besar dibandingkan biaya maka selisihnya adalah laba bersih. Akan

tetapi apabila semua penghasilan lebih kecil dibandingkan dengan biaya, selisihnya adalah rugi bersih.

3. Manfaat Akuntansi Biaya

Manfaat akuntansi biaya adalah timbulnya sikap “sadar akan biaya”. Tidak banyak yang memahami bahwa harga pokok produk atau jasa merupakan refleksi kemampuan suatu organisasi dalam memproduksi barang dan jasa. Semakin tinggi kemampuan mengelola biaya, maka akan semakin baik produk dan jasa yang ditawarkan pada pelanggan baik dari sisi harga maupun kualitas.

Tolak ukur kemampuan pengelolaan biaya dapat diprestasikan dengan keberadaan system akuntansi biaya yang mampu mengukut biaya dengan cukup akurat serta didukung kemampuan manajemen untuk memanfaatkan informasi yang dihasilkan oleh system tersebut.

Manfaat lainnya sebagai berikut :

- a. Sebagai pemasok informasi dasar untuk menentukan harga jual produk barang dan jasa
- b. Sebagai bagian dari alat pengendalian manajemen, terutama yang berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer pusat pertanggungjawaban
- c. Sebagai pemasok informasi pada pihak eksternal berkenaan dengan seluruh biaya operasi, misalnya saja kepentingan pajak.

4. Pengertian Biaya

Persoalan biaya tidak bisa dipisahkan dari kegiatan perusahaan, baik yang berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan barang ataupun jasa yang dihasilkan. Selain itu juga biaya merupakan salah satu informasi yang sangat penting dalam pengelolaan perusahaan. Setiap organisasi atau perusahaan yang dihadapkan pada masalah biaya akan mengembangkan konsep dan istilah biaya menurut kebutuhannya masing-masing, karena biaya dapat dipandang berdasarkan kondisi dan

tujuan yang berbeda. Namun pada dasarnya biaya adalah harga pokok yang dimanfaatkan untuk memperoleh suatu pendapatan. Dalam literature akuntansi dikenal dua istilah yaitu biaya (*cost*) dan (*expense*), kedua istilah tersebut diterjemahkan sebagai biaya walaupun sebenarnya dalam ilmu akuntansi pengertian *cost* dan *expense* berbeda.

Sebagai harga pokok, biaya dapat diukur atau merupakan pertukaran atas sumber ekonomis yang dikorbankan atau diserahkan untuk mendapatkan suatu barang, jasa atau aktiva. Tetapi kadang-kadang juga diukur berdasarkan harga pasar dan aktiva yang didapat. Sedangkan biaya sebagai beban adalah apabila pengorbanan yang diperlukan itu terjadi dalam rangka merealisasikan pendapatan. Demikian, jika dari cara bagaimana perusahaan pada umumnya berupaya untuk menghasilkan laba, maka perbedaan antara harga pokok dan beban semata-mata terletak pada factor waktu.

Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya. Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

5. Jenis – jenis Biaya

Jenis – jenis biaya dapat digolongkan sebagai berikut :

- a. Berdasarkan fungsi pokok perusahaan, Biaya dapat dikelompokkan menjadi :
 - 1) Biaya produksi, yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi selesai.
 - 2) Biaya bahan baku adalah harga perolehan dari bahan baku yang dipakai dalam pengolahan produk.
 - 3) Biaya tenaga kerja langsung adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasi

atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan.

- 4) Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung, Contoh : biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tak langsung, biaya penyusutan aktiva tetap, dan sebagainya.
 - 5) Biaya pemasaran, yaitu biaya dalam rangka penjualan produk selesai sampai dengan pengumpulan piutang menjadi kas. Biaya ini meliputi biaya untuk melaksanakan :
 - a) Fungsi penjualan
 - b) Fungsi penggudangan produk selesai
 - c) Fungsi pengepakan dan pengiriman
 - d) Fungsi advertensi
 - e) Fungsi pemberian kredit dan pengumpulan piutang
 - f) Fungsi pembuatan faktur dan administrasi penjualan
 - 6) Biaya administrasi dan umum, yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum. Biaya keuangan adalah semua biaya yang terjadi dalam melaksanakan fungsi keuangan, misalnya : biaya bunga.
- b. Penggolongan biaya sesuai dengan periode akuntansi dimana biaya akan dibebankan terdiri atas :
- 1) Pengeluaran modal (*Capital Expenditure*)
adalah pengeluaran yang dapat memberikan manfaat pada beberapa periode akuntansi atau pengeluaran yang akan dapat memberikan manfaat pada periode akuntansi yang akan datang.
 - 2) Pengeluaran penghasilan (*Revenues Expenditure*)
Adalah pengeluaran yang akan memberikan manfaat hanya pada periode akuntansi dimana pengeluaran terjadi.³

³ Arfan Ikhsan, dkk, *Teori Akuntansi*, (Bandung : Medanetera dan Ciptapustaka, 2013), h. 272

- c. Penggolongan biaya sesuai dengan tendensi perubahannya terhadap aktivitas atau kegiatan atau volume, terdiri dari :
- 1) Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya tetap tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktifitas sampai dengan tingkat tertentu.
 - 2) Biaya variabel (*variabel cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya akan berubah secara sebanding (proporsional) dengan perubahan volume kegiatan.
 - 3) Biaya semi variabel (*semi variabel cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya akan berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan akan tetapi sifat perubahannya tidak sebanding.⁴
- d. Penggolongan biaya sesuai dengan objek atau pusat biaya yang dibiayai, dibagi menjadi :
- 1) Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang terjadinya atau manfaatnya dapat diidentifikasi kepada objek atau pusat biaya tertentu. Contoh : biaya produk yang merupakan biaya langsung adalah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
 - 2) Biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang terjadinya atau manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada objek atau pusat biaya tertentu, atau biaya yang manfaatnya dinikmati oleh beberapa objek atau pusat biaya. Contoh : biaya produk yang merupakan biaya tidak langsung adalah biaya overhead pabrik (biaya penyusutan gedung pabrik, biaya pemeliharaan mesin pabrik, biaya bahan penolong, dan lain –lain).
- e. Penggolongan biaya untuk tujuan pengendalian biaya dibagi menjadi :
- 1) Biaya terkendalikan (*controllable cost*), yaitu biaya yang secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang pimpinan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Contoh : Apabila seseorang memiliki wewenang dalam mendapatkan atau menggunakan barang atau jasa tertentu, maka biaya yang berhubungan dengan pemakaian

⁴ Edi Herman, *Akuntansi Manajerial*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2013), h..41

barang dan jasa tersebut merupakan tanggung jawab dari orang tersebut.

- 2) Biaya tidak terkendali (*uncontrollable cost*), yaitu biaya yang tidak dapat dipengaruhi seorang pimpinan atau pejabat tertentu berdasarkan wewenang yang dia miliki atau tidak dapat dipengaruhi oleh seorang pejabat dalam jangka waktu tertentu. Contoh : apabila seseorang tidak memiliki wewenang dalam mendapatkan atau menggunakan barang atau jasa tertentu maka biaya yang berhubungan dengan pemakaian barang atau jasa tersebut merupakan tanggung jawab orang tersebut.
- f. Penggolongan biaya sesuai dengan tujuan pengambilan keputusan dibagi menjadi:
- 1) Biaya relevan (*relevant cost*) ialah biaya yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karena itu biaya tersebut harus diperhitungkan di dalam pengambilan keputusan.
 - 2) Biaya tidak relevan ialah biaya yang tidak akan mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karena itu biaya ini tidak perlu diperhitungkan atau dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan. Beberapa contoh pengambilan keputusan, misalnya : membeli atau membuat bagian produk, menerima atau menolak pesanan khusus, mengganti atau tetap memakai mesin lama, penentuan harga jual, dan sebagainya.⁵

B. Harga Pokok Produksi

1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Salah satu tujuan akuntansi biaya adalah untuk menentukan harga pokok produk. Untuk penentuan harga pokok produksi dengan teliti, perlu dipahami proses pembuatan produk. Dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya *non* produksi. Biaya

⁵ Darsono Prawironegoro and Ari Purwanti, Akuntansi Manajemen, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2008), h. 51

produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya *non* produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan *non* produksi seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi umum. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi, yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk jadi dan harga pokok produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya non produksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produksi.

Harga Pokok Produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.⁶

2. Unsur-unsur biaya produksi

a. Biaya bahan baku (*Direct material*)

Bahan merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan barang-barang yang di olah dalam proses produksi menjadi produk selesai. Bahan yang diolah dibedakan menjadi bahan baku adalah bahan yang dapat diidentifikasi secara langsung dengan produk yang dihasilkannya, nilainya relative besar dan umumnya sifat bahan baku masih melekat pada produk yang dihasilkan. Bahan pembantu atau bahan penolong yaitu bahan yang berfungsi sebagai pembantu atau pelengkap dalam pengolahan bahan baku menjadi produk selesai dan nilainya relative kecil. Nilai bahan baku yang digunakan dalam proses produksi dinamakan dengan bahan baku, sedangkan nilai bahan pembantu atau bahan penolong yang digunakan dalam proses

⁶Bastian Bustami dan Nurlela, *Akuntansi Biaya*,(Jakarta: Graha Ilmu,2006), h.60

produksi disebut dengan biaya bahan pembantu atau biaya bahan penolong.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor*)

Pembayaran kompensasi kepada tenaga kerja perusahaan pada dasarnya dikelompokkan dalam pengeluaran gaji dan upah. Gaji digunakan untuk menyebutkan kompensasi yang dibayarkan secara regular dalam jumlah relative tetap dan biasanya dibayar kepada tenaga yang memberi jasa manajerial dan klerikal kepada perusahaan. Upah digunakan untuk menyebut kompensasi yang dibayarkan berdasarkan jam kerja, hari kerja, atau berdasarkan unit produksi atau jasa tertentu.

Biaya tenaga kerja pada fungsi produksi lebih lanjut diklasifikasikan kedalam biaya tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung adalah jumlah upah yang dibayarkan tenaga kerja yang secara langsung menangani proses pengolahan bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Contoh tukang potong dan serut kayu dalam pembuatan mebel, tukang jahit, border, pembuatan pola dalam pembuatan pakaian, tukang linting rokok dalam pabrik rokok, dan operator mesin jika menggunakan mesin.

Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung adalah jumlah upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja tidak langsung menangani pengolahan bahan. Formulasi yang bisa digunakan dalam penentuan upah tenaga kerja langsung dalam perusahaan adalah

Biaya tenaga kerja langsung = tariff upah x jam kerja karyawan

c. Biaya *overhead* atau kadang disebut *overhead* produksi. *Overhead* pabrik (*manufacturing overhead*) atau beban pabrik (*factory burden*) adalah semua biaya yang berkaitan dengan proses produksi selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Bagian dari biaya

ini adalah bahan tak langsung (contohnya benang yang digunakan dalam menjahit pakaian) dan biaya tenaga kerja tak langsung (contohnya pengawas pabrik atau petugas reparasi).⁷

Adapun peranan dari biaya sehubungan dengan penentuan harga jual dari produk yang dihasilkan adalah dengan memasukan sejumlah biaya yang terjadi kepada Harga Pokok Produksi (HPP). Sehingga kita dapat mengetahui berapa jumlah yang kita keluarkan atau biaya yang dikonsumsi dalam proses produksi suatu barang, dengan kata lain peranan Harga Pokok Produksi adalah:

- 1) Sebagai dasar untuk menetapkan harga jual yang hendak ditetapkan adalah harga jual yang pantas, sesuai dengan tingkat laba yang diinginkan. Dengan mengetahui secara pasti berapa nilai (besarnya biaya) yang telah dikorbankan dalam suatu proses produksi. Dari harga produksi tersebut, dengan menyesuaikan tingkat laba yang diinginkan, maka dapat ditentukan harga jual yang pantas.
- 2) Sebagai alat untuk menilai efisiensi suatu proses produksi. Dengan keberhasilan menerapkan efisiensi, Harga Pokok Produksi benar-benar dapat ditekan pada tingkat yang menguntungkan.
- 3) Sebagai dasar untuk menilai tingkat persediaan dalam proses maupun persediaan barang jadi. Dengan mengetahui harga pokok produksi yang melekat pada masing-masing barang tersebut, besarnya nilai persediaan akan dapat dihitung.

⁷ <https://ejournal.unsrat.ac.id>

Hal terpenting mengenai harga pokok produksi adalah biaya. Berikut pembagian biaya dalam harga pokok produksi dan defenisinya.⁸

a) Biaya Tetap.

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang secara total tetap dalam rentang relevan (*relevant range*) tetapi perunit berubah. dalam jangka panjang sebenarnya semua biaya bersifat variabel meskipun beberapa jenis biaya tampak sebagai biaya tetap.

b) Biaya Variabel

Biaya Variabel (*variable cost*) adalah biaya yang secara total berubah sebanding dengan aktivitas atau volume produksi tetapi perunit bersifat tetap. Bahan langsung dan tenaga kerja langsung dapat digolongkan sebagai biaya variabel.

c) Biaya Semivariabel (campuran)

Biaya semivariabel adalah biaya yang pada aktivitas tertentu memperlihatkan karakteristik biaya tetap maupun biaya variabel.

3. Tujuan penentuan harga pokok produksi

Penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang dikorbankan dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi atau jasa yang siap untuk di jual dan dipakai. Penentuan harga pokok sangat penting dalam suatu perusahaan, karena merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi pimpinan dalam mengambil keputusan.

Adapun tujuan penentuan harga pokok produksi yang lain diantaranya yaitu :

⁸Bastian Bustami dan Nurlela, *Akuntansi Biaya tingkat lanjutan*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006) hal. 48/52

- a. Sebagai dasar untuk menilai efisiensi perusahaan
- b. Sebagai dasar dalam penentuan kebijakan pimpinan perusahaan
- c. Sebagai dasar penilaian bagi penyusun neraca yang menyangkut penilaian terhadap aktiva
- d. Sebagai dasar untuk menetapkan harga penawaran atau harga jual terhadap konsumen
- e. Menentukan nilai persediaan dalam neraca, yaitu harga pokok persediaan produk jadi
- f. Untuk menghitung harga pokok produksi dalam laporan laba rugi perusahaan
- g. Sebagai evaluasi hasil kerja
- h. Pengawasan terhadap efisiensi biaya terutama biaya produksi
- i. Sebagai dasar pengambilan keputusan
- j. Untuk tujuan perencanaan laba

4. Pentingnya biaya produksi

Perusahaan mempunyai fungsi pokok yang lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan dengan dan jasa. Hal ini disebabkan karena perusahaan harus mengubah bentuk barang yang dibeli menjadi produk jadi atau siap pakai, sedangkan perusahaan dagang langsung menjual barang-barang yang dibeli tanpa melakukan perubahan bentuk.

Faktor yang memiliki kepastian yang relative tinggi yang berpengaruh terhadap penentuan harga jual adalah biaya. Oleh karena untuk memperoleh dan mengolah bahan-bahan menjadi produk jadi dalam kegiatan proses produksi diperlukan dana atau biaya-biaya, maka untuk menutup pengeluaran biaya-biaya tersebut biasanya perusahaan memperhitungkannya dalam penetapan harga jual produk. Kebijakan manajemen dalam penetapan harga jual produk belum dapat memadai jika ditujukan untuk mengganti atau menutup semua biaya yang telah dikeluarkan, tetapi juga harus dapat menjamin adanya laba yang diharapkan, meskipun keadaan yang dihadapi tidak menguntungkan.

Walaupun permintaan dan penawaran biasanya merupakan factor yang menentukan dalam penetapan harga, namun penetapan harga jual produk yang menguntungkan akan tergantung pula pada pertimbangan mengenai biaya.

Untuk itu perusahaan berusaha untuk menekan atau memperkecil pengeluaran biaya, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan proses produksi, baik mengenai biaya perolehan bahan baku, biaya yang dikeluarkan untuk bahan pembantu atau penolong, biaya tenaga kerja, penyusutan peralatan, pemeliharaan, dan sebagainya.

Bila perusahaan dapat menekan biaya sampai pada batas minimal maka perusahaan akan dapat mencapai keunggulan biaya sehingga nilai keuntungan yang diperoleh perusahaan akan meningkat, dan dalam strategi penjualannya apakah perusahaan akan menurunkan harga jual produknya atau tetap pada harga yang berlaku dipasar semua tergantung pada perusahaan itu sendiri. Istilah biaya dapat diartikan bermacam-macam tergantung pemakain.

5. Manfaat Harga Pokok Produksi

Untuk mengetahui laba atau rugi secara periodik suatu perusahaan dihitung dengan mengurangi pendapatan yang diperoleh dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Manfaat dari penentuan harga pokok produksi adalah sebagai berikut :

a. Menentukan harga jual

Perusahaan yang memproduksi produknya untuk memenuhi persediaan digudang dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Penentuan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan disamping data biaya lain serta data *non* biaya.

b. Memantau realisasi biaya

Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dibandingkan dengan rencana produksi yang telah ditetapkan, oleh sebab itu akuntansi biaya digunakan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.

c. Menghitung laba rugi periodik

Guna mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba *bruto*. Manajemen memerlukan ketepatan penentuan laba periodik, sedangkan laba yang tepat harus berdasarkan informasi biaya dan penentuan biaya yang tepat pula.

d. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

Saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggung jawaban per periode, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi yang menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Berdasarkan catatan biaya produksi yang masih melekat pada produk jadi yang belum di jual pada tanggal neraca serta dapat diketahui produksinya. Biaya yang melekat pada produk jadi pada tanggal neraca disajikan dalam harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

6. Metode Pengumpulan Biaya Produksi

Dalam menentukan harga pokok produksi terdapat dua metode yang dapat dilakukan, yaitu dengan menggunakan metode harga pokok berdasarkan pesanan (*job order costing*) dan metode harga pokok berdasarkan proses (*process costing*).

a. Metode Harga Pokok Proses

1) Pengertian Harga Pokok Proses

Penentuan biaya produk berdasarkan proses adalah system penentuan biaya produk atau jasa berdasarkan proses atau departemen dan kemudian membebankan biaya tersebut ke sejumlah besar produk yang hamper identik.

Penentuan harga pokok proses sebagai suatu metode diaman bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead* pabrik dibebankan ke pusat biaya atau departemen. Biaya yang dibebankan ke setiap unit produk yang dihasilkan ditentukan dengan membagi total biaya yang dibebankan ke pusat biaya atau departemen tersebut dengan jumlah unit yang di produksi pada pusat biaya yang bersangkutan.⁹

Akuntansi biaya mengartikan penentuan harga pokok proses sebagai metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu. Dan tujuan memproduksi untuk mengisi persediaan yang akan dijual kepada pembeli. Jumlah total biaya produksi pada satuan waktu tertentu dibagi jumlah produk yang dihasilkan pada satuan waktu yang sama.

2) Karakteristik metode harga pokok proses

Karakteristik perusahaan yang menggunakan system harga pokok proses yaitu :¹⁰

⁹Bastian Bustami dan Nurlela, *Akuntansi Biaya, teori dan aplikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2006), h. 111

¹⁰*Ibid* 112

- 1) Proses produksi bersifat kontinyu
- 2) Produksi bersifat massal, tujuannya mengisi persediaan yang siap dijual
- 3) Produk yang dihasilkan dalam suatu departemen atau pusat biaya bersifat homogeny
- 4) Biaya yang dibebankan kepada setiap unit dengan membagi total biaya yang diproduksi
- 5) Akumulasi biaya yang dilakukan berdasarkan periode tertentu

b. Metode Harga Pokok Pesanan

a. pengertian Harga Pokok Pesanan

Harga pokok pesanan adalah metode penjualan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak , jasa secara terpisah dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya. Metode harga pokok pesanan biasanya digunakan oleh perusahaan-perusahaan yang membuat produksinya berdasarkan pesanan, bentuk dan kualitas produk dibuat sesuai dengan keinginan pemesan sehingga setiap produk memiliki sifat yang berbeda. Produk dibuat berdasarkan pemesanan dan bukan untuk memenuhi stok gudang.

Penentuan biaya berdasarkan pesanan merupakan system penentuan biaya produk yang mengakumulasikan dan membebankan biaya kepada pesanan tertentu. Pengolahan produk akan dilakukan setelah datangnya pesanan pembeli melalui dokumen pesanan penjualan yang memuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, dan tanggal pesanan diterima dan harus diserahkan.¹¹

Dalam system produksi atas dasar pesanan, biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan, setiap pekerjaan atau setiap konsumen. Ketika suatu pesaann atau pekerjaan telah selesai,

¹¹Edward J Blocher,*Manajemen Biaya*, (jakarta: Salemba Empat,2001), h. 51

maka harga pokok perunit untuk pesanan tertentu dapat dihitung dengan membagi total biaya per pesanan dengan jumlah unit yang dihasilkan.

b. Karakteristik metode harga pokok pesanan

Beberapa karakteristik perusahaan yang menggunakan sistem penentuan harga pokok berdasarkan pesanan yaitu:

- 1) Kegiatan produksi dilakukan atas dasar pesanan sehingga, bentuk barang atau produk tergantung pada spesifikasi pesanan. Proses produksinya terputus-putus
- 2) Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan sehingga perhitungan total biaya produksi dihitung pada saat pesanan selesai. Biaya per unit adalah dengan membagi total biaya produksi dengan total unit yang dipesan
- 3) Pengumpulan biaya produksi dilakukan dengan membuat kartu harga pokok pesanan yang berfungsi sebagai buku pembantu biaya yang memuat informasi umum seperti nama pesanan jumlah dipesan, tanggal pesanan dan tanggal diselesaikan, informasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* yang sudah ditentukan dimuka.

7. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara untuk memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi. Terdapat dua pendekatan dalam perhitungan HPP, yaitu *full costing* dan *variabel costing*.

a. Full Costing

Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang baik yang berperilaku variabel maupun tetap.

Full Costing adalah Metode penentuan harga pokok yang memperhitungkan semua biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan overhead tanpa memperhatikan perilakunya.

Pendekatan *full costing* yang bisa dikenal sebagai pendekatan tradisional menghasilkan laporan laba rugi dimana biaya-biaya diorganisir dan disajikan berdasarkan fungsi-fungsi produksi, administrasi dan penjualan. Laporan laba rugi yang dihasilkan dari pendekatan ini banyak digunakan untuk memenuhi pihak luar perusahaan, oleh karena itu sistematikanya harus disesuaikan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk menjamin informasi yang tersaji dalam laporan tersebut.

Dalam metode *full costing*, perhitungan harga pokok produksi dan penyajian laporan laba rugi didasarkan pendekatan fungsi biaya-biayanya, sehingga apa yang disebut sebagai biaya produksi adalah seluruh biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi, baik langsung maupun tidak langsung, tetap maupun variabel

Table 2.1

Perhitungan harga pokok produksi *full costing*

Biaya Bahan Baku	Rp xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp xxx
Biaya overhead pabrik tetap	<u>Rp xxx +</u>
Harga Pokok Produksi	Rp xxx

b. Variabel Costing

Variabel costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel.¹²

Pendekatan *variabel costing* dikenal sebagai *contribution approach* yang merupakan suatu format laporan laba rugi yang mengelompokkan

¹² Jumiad AW dan Muhammad Rizal, *Akuntansi Biaya*, (Medan: Cv. Budi Utomo, 2012) h. 115

biaya berdasarkan perilaku biaya dimana biaya-biaya dipisahkan menurut kategori biaya *variabel* dan biaya tetap dan tidak dipisahkan menurut fungsi-fungsi produksi, administrasi dan penjualan.

Dalam pendekatan ini biaya-biaya berubah sejalan dengan perubahan *output* yang diperlakukan sebagai elemen harga pokok produk. Laporan laba rugi yang dihasilkan dari pendekatan ini banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan pihak internal oleh karena itu tidak harus disesuaikan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Dalam metode *variable costing*, menggunakan pendekatan perilaku yang artinya perhitungan harga pokok produksi dan penyajian dalam laba rugi didasarkan atas perilaku biaya-biayanya. Biaya yang dibebankan dalam metode ini adalah biaya non produksi.

Tabel 2.2

Perhitungan harga pokok produksi *Variable Costing*

Biaya Bahan Baku	Rp xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp xxx
Biaya overhead pabrik Variabel	Rp xxx
Harga Pokok Produksi	<u>Rp xxx</u>

8. Perbedaan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing*

1) Ditinjau dari sudut Harga Pokok Poduksi

Perbedaan pokok antara metode *full costing* dan *variable costing* sebetulnya terletak pada perlakuan biaya tetap produksi tidak langsung. Dalam metode *Full costing* dimasukan unsur biaya produksikarena masih berhubungan dengan pembuatan produk berdasar tarif (*budget*), sehingga apabila produksi sesungguhnya berbeda dengan *budget*nya maka akan timbul kekurangan atau kelebihan pembebanan. Tetapi pada *variable costing* memperlakukan biaya produksi tidak langsung tetap bukan sebagai unsur harga pokok produksi, tetapi lebih tepat dimasukan sebagai biaya periodik, yaitu dengan membebankan seluruhnya ke periode dimana biaya

tersebut dikeluarkan sehingga dalam *variable costing* tidak terdapat pembebanan lebih atau kurang.

Adapun unsur biaya dalam metode *full costing* terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik baik yang sifatnya tetap maupun *variabel*. Sedangkan unsur biaya dalam metode *variable costing* terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang sifatnya variabel saja dan tidak termasuk biaya *overhead* pabrik tetap.¹³

Akibat perbedaan tersebut mengakibatkan timbulnya perbedaan lain yaitu:

- a) Dalam metode *full costing*, perhitungan harga pokok produksi dan penyajian laporan laba rugi. Sehingga apa yang disebut sebagai biaya produksi adalah seluruh biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi, baik langsung maupun tidak langsung, tetap maupun variabel. Dalam metode *variabel costing*, menggunakan pendekatan “tingkah laku”, artinya perhitungan harga pokok dan penyajian dalam laba rugi didasarkan atas tingkah laku biaya. Biaya produksi dibebani biaya variabel saja, dan biaya tetap dianggap bukan biaya produksi.
- b) Dalam metode *full costing*, biaya periode diartikan sebagai biaya yang tidak berhubungan dengan biaya produksi, dan biaya ini dikeluarkan dalam rangka mempertahankan kapasitas yang diharapkan akan dicapai perusahaan, dengan kata lain biaya periode adalah biaya operasi. Dalam metode *variabel costing*, yang dimaksud dengan biaya yang setiap periode harus tetap dikeluarkan atau dibebankan tanpa dipengaruhi perubahan kapasitas kegiatan. Dengan kata lain biaya periode adalah biaya tetap, baik produksi maupun operasi.
- c) Menurut metode *full costing*, biaya *overhead* tetap diperhitungkan dalam harga pokok, sedangkan dalam *variabel*

¹³Kamruddin Ahmad, *Akuntansi Manajemen*,(Jakarta: PT Rajagrafindo persada,2014) h.

costing biaya tersebut diperlakukan sebagai biaya periodik. Oleh karena itu saat produk atau jasa yang bersangkutan terjual, biaya tersebut masih melekat pada persediaan produk atau jasa. Sedangkan dalam variabel *costing*, biaya tersebut langsung diakui sebagai biaya pada saat terjadinya.

- d) Jika biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atau jasa berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka dan jumlahnya berbeda dengan biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya maka selisihnya dapat berupa pembebanan *overhead* pabrik berlebihan (*over-applied factory overhead*). Menurut metode *full costing*, selisih tersebut dapat diperlakukan sebagai penambah atau pengurang harga pokok yang belum laku dijual (harga pokok persediaan).
- e) Dalam metode *full costing*, perhitungan laba rugi menggunakan istilah laba kotor (*gross profit*), yaitu kelebihan penjualan atas harga pokok penjualan.
- f) Dalam variabel *costing*, menggunakan istilah margin kontribusi (*contribution margin*), yaitu kelebihan penjualan dari biaya-biaya variabel.

2) Ditinjau dari sudut Penyajian Laporan Laba Rugi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dari perbedaan laba rugi dalam metode *full costing* dengan metode *variabel costing* adalah:

- a) Dalam metode *full costing*, dapat terjadi penundaan sebagai biaya *overhead* pabrik tetap pada periode berjalan ke periode berikutnya bila tidak semua produk pada periode yang sama.
- b) Dalam metode *variable costing* seluruh biaya tetap *overhead* pabrik telah diperlakukan sebagai beban pada periode berjalan, sehingga tidak terdapat bagian biaya *overhead* pada tahun berjalan yang dibebankan kepada tahun berikutnya.
- c) Jumlah persediaan akhir dalam metode *variabel costing* lebih rendah dibanding metode *full costing*. Alasannya adalah dalam

variable costing hanya biaya produksi variabel yang dapat diperhitungkan sebagai biaya produksi.

- d) Laporan laba rugi *full costing* tidak membedakan antara biaya tetap dan biaya variabel, sehingga tidak cukup memadai untuk analisis hubungan biaya volume dan laba (CVP) dalam rangka perencanaan dan pengendalian.

Dalam praktiknya, variable costing tidak dapat digunakan secara eksternal untuk kepentingan pelaporan keuangan kepada masyarakat umum atau tujuan perpajakan.

- 3) Kelemahan-kelemahan Metode Variabel Costing adalah sebagai berikut :

- a) Pemisahan biaya-biaya kedalam biaya variabel dan tetap sebenarnya sulit dilaksanakan, karena jarang sekali suatu biaya benar-benar variabel atau benar-benar tetap. Suatu biaya diolongkan suatu biaya variabel jika asumsi berikut ini dipenuhi:
- b) Bahwa harga barang atau jasa tidak berubah. Misalkan konsumsi solar untuk diesel listrik tergantung pada kegiatan pabrik, maka biaya solar adalah biaya variabel dengan asumsi harga belinya tidak berubah, karena apabila berubah harganya, maka biaya bahan bakar tersebut tidak lagi berubah sebanding dengan perubahan kegiatan produksi.
- c) Bahwa metode dan prosedur produksi tidak berubah-ubah.
- d) Bahwa tingkat efisiensi tidak berfluktuasi
- e. Metode *variabel costing* dianggap tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim, sehingga laporan keuangan untuk kepentingan pajak dan masyarakat umum harus di buat atas dasar metode *full costing*
- f. Dalam metode *variabel costing*, naik turunnya laba dihubungkan dengan perubahan-perubahan dalam penjualan.

Untuk perusahaan yang kegiatan usahanya bersifat musiman, variabel costing akan menyajikan kerugian yang berlebihan dalam periode-periode tertentu, sedangkan dalam periode lainnya akan menyajikan laba yang tidak normal.

- g. Tidak diperhitungkan biaya *overhead* pabrik tetap dalam persediaan dan harga pokok persediaan akan mengakibatkan nilai persediaan lebih rendah, sehingga akan mengurangi modal kerja yang dilaporkan untuk tujuan-tujuan analisis keuangan.

9. Manfaat Informasi yang Dihasilkan oleh Metode *Full Costing* dan *Variable Costing*

1) Dalam perencanaan laba jangka pendek

Untuk kepentingan perencanaan laba jangka pendek, manajemen memerlukan informasi biaya yang dipisahkan menurut perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya tetap tidak berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan, sehingga hanya biaya variabel yang perlu dipertimbangkan oleh manajemen dalam pengambilan keputusan.

Oleh karena itu, metode *variable costing* yang menghasilkan laporan rugi-laba yang menyajikan informasi biaya variabel yang terpisah dari informasi biaya tetap dapat memenuhi kebutuhan manajemen untuk perencanaan laba jangka pendek.

2) Dalam pengendalian biaya

Variable costing menyediakan informasi yang lebih baik untuk mengendalikan *period cost* dibandingkan informasi yang dihasilkan dengan metode *full costing*. dalam *full costing* biaya *overhead* pabrik tetap diperhitungkan dalam tarif biaya *overhead* pabrik dan dibebankan sebagai unsur biaya produksi

sehingga manajemen kehilangan perhatian terhadap *period cost* (biaya *overhead* pabrik tetap) tertentu yang dapat dikendalikan.

Di dalam *variable costing*, *period cost* yang terdiri biaya yang berperilaku tetap dikumpulkan dan disajikan secara terpisah dalam laporan rugi-laba sebagai pengurang terhadap laba kontribusi.

3) Dalam pengambilan keputusan

Variable costing menyajikan data yang bermanfaat untuk pembuatan keputusan jangka pendek. Dalam pembuatan keputusan jangka pendek yang menyangkut mengenai perubahan volume kegiatan, biaya tetap tidak relevan karena tidak berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan. *Variable costing* khususnya bermanfaat untuk penentuan harga jual jangka pendek.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menggunakan metode *variable costing* sebagai berikut :

- a) Menggolongkan penghasilan penjualan ke dalam setiap pusat laba yang akan dianalisis.
- b) Menggolongkan harga pokok penjualan variabel untuk setiap pusat laba.
- c) Menghitung batas kontribusi kotor untuk setiap pusat laba.
- d) Mengalokasikan biaya pemasaran variabel dari setiap fungsi ke dalam setiap pusat laba.
- e) Menghitung batas kontribusi (bersih) untuk setiap pusat laba.
- f) Memperhitungkan biaya tetap langsung yang dapat diidentifikasi kepada setiap pusat biaya.
- g) Menghitung laba bersih setiap pusat biaya sebelum dipertemukan dengan biaya tetap tidak langsung dan biaya administrasi dan umum.

- h) Memperhitungkan biaya tetap tidak langsung dan biaya administrasi dan umum.
- i) Menghitung laba bersih.

C. Biaya *Overhead* Pabrik

1. Pengertian biaya *overhead* pabrik

Semua biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Atau lebih tepatnya semua biaya produksi yang termasuk ke dalam biaya bahan tak langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya-biaya produksi lainnya yang tidak secara mudah diidentifikasi atau dibedakan langsung pada suatu proses produksi. Sehingga BOP ini sering juga disebut sebagai biaya produksi tidak langsung. Istilah ini sesuai dengan sifat biaya overhead yang tidak dapat atau sulit untuk ditelusuri secara langsung kepada produk atau aktivitas-aktivitas pekerjaan. Biaya tidak langsung ini terkumpul dalam suatu kategori yang disebut biaya *overhead* pabrik (BOP) dan membutuhkan suatu proses alokasi yang adil untuk tujuan perhitungan harga pokok produksi atau jasa.

- a) Karakteristik BOP yaitu :
 - 1) Jumlahnya tidak proporsional dengan volume produksi.
 - 2) Sulit ditelusur dan diidentifikasi langsung ke produk atau pesanan.
 - 3) Jumlahnya tidak material.
- b) Tujuan penyusunan Anggaran BOP
 - 1) Untuk pembebanan BOP dengan adil dan teliti untuk departemen yang dilalui proses produksi
 - 2) Untuk mengendalikan BOP guna menjadi lebih baik
 - 3) Untuk pembuatan keputusan oleh manajemen
 - 4) Mengetahui penggunaan biaya secara efisien
 - 5) Menentukan harga pokok

6) Mengetahui pengalokasian biaya overhead pabrik sesuai dengan tempat atau departemen dimana biaya dibebankan

7) Sebagai alat pengawasan BOP

c) Jenis-jenis BOP

1) Biaya bahan penolong

Adalah biaya bahan yang tidak menjadi bahan utama yang digunakan dalam proses produksi. Misalnya lem dalam perusahaan percetakan, paku dan paku dalam perusahaan mebel.

2) Biaya tenaga kerja tidak langsung

Adalah biaya tenaga kerja yang tidak langsung menangani proses produksi dan tidak dapat diidentifikasi dengan barang jadi. Termasuk dalam kelompok ini antara lain upah mandor, gaji pegawai administrasi pabrik dll.

3) Biaya penyusutan aktiva tetap pabrik

Adalah biaya penyusutan atas aktiva tetap yang dipergunakan di pabrik untuk penyelesaian produk baik secara langsung maupun tidak langsung, misalnya biaya penyusutan gedung pabrik, mesin-mesin, kendaraan pabrik

4) Biaya reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap pabrik

Adalah biaya yang dikeluarkan untuk perbaikan dan perawatan mesin, gedung pabrik dan peralatan pabrik lainnya.¹⁴

d) Penggolongan BOP

1) Penggolongan BOP berdasarkan sifatnya:

a) Biaya bahan penolong

b) Biaya reparasi dan pemeliharaan

c) Biaya tenaga kerja tidak langsung

d) Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap

e) Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu

¹⁴ Jumiad AW dan Muhammad Rizal, *Akuntansi Biaya*, (Medan: Cv. Budi Utomo, 2012) hal.34/35

- f) Biaya overhead pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai
- 2) Penggolongan BOP menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume produksi:
- a) Biaya overhead pabrik tetap adalah biaya overhead yang tidak berubah dalam kisar perubahan volume kegiatan tertentu.
 - b) Biaya overhead pabrik variable adalah biaya overhead pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 - c) Biaya overhead pabrik semivariabel adalah biaya overhead pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
- 3) Penggolongan BOP menurut hubungannya dengan departemen :
- a) BOP langsung departemen adalah biaya overhead pabrik yang terjadi dalam departemen tertentu dan manfaatnya hanya dinikmati oleh departemen tersebut. Contoh : gaji mandor departemen produksi, biaya depresiasi mesin dan biaya bahan penolong.
 - b) BOP tidak langsung departemen adalah biaya overhead pabrik yang manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen. Contoh : biaya depresiasi, pemeliharaan dan asuransi gedung pabrik

D. Produksi

Menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk dalam memenuhi kebutuhan. Kegiatan menambah daya guna benda tanpa mengubah bentuknya dinamakan produksi jasa sedangkan kegiatan menambah daya guna suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuknya dinamakan produksi barang. Produksi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk mencapai kemakmuran. Kemakmuran dapat tercapai jika tersedia barang dan jasa.

1. Pengertian Produksi

Produksi merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pembuatan barang dan jasa. Istilah produksi cenderung dikaitkan dengan pabrik, mesin. Karena pada mulanya teknik dan metode dalam manajemen produksi memang di pergunakan untuk mengoperasikan pabrik atau kegiatan lainnya.

2. Fungsi Produksi

Dibawah ini ada empat fungsi terpenting dalam produksi adalah sebagai berikut :

1) Proses Pengolahan

Proses pengolahan merupakan metode atau teknik yang digunakan untuk pengolahan masukan atau input

2) Jasa-jasa penunjang

Jasa-jasa penunjang merupakan sarana yang berupa pengorganisasian yang perlu untuk penetapan teknik dan metode yang dijalankan sehingga proses pengolahan dapat dilaksanakan dalam periode atau kurun waktu tertentu.

3) Perencanaan

Perencanaan merupakan keterkaitan dan pengorganisasian dari kegiatan dan operasi yang akan dilaksanakan dalam periode atau kurun waktu tertentu.

4) Pengendalian dan pengawasan

Pengendalian atau pengawasan merupakan fungsi untuk menjamin terlaksananya kegiatan sesuai dengan yang direncanakan sehingga maksud dan tujuan penggunaan dan pengolahan masukan atau input pada kenyataan dapat terlaksanakan.

E. Tentang persediaan dalam Al-Qur'an

.... وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (Q.S An-Nahl: 89)

Adapun penulis, tidak menemukan ayat yang secara terang-terangan dan pasti menjelaskan tema yang penulis angkat sebagai penelitian ini. Hal ini merupakan kekurangan penulis dalam pengetahuan dan ilmu. Akan tetapi penulis mendapati beberapa ayat yang berkenaan dengan konsep produksi dan industri serta prinsip perencanaan, dimana ayat-ayat tersebut masih berkaitan dengan tema penelitian ini.

1. Konsep produksi dan industri: Q.S. Al-Qashash 77

Konsep produksi dan industri terdapat dalam Q.S Al-Qashash 77, berkenaan dengan objek penelitian ini dimana objek penelitian ini adalah sebuah perusahaan manufaktur.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) Sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S Al-Qashash).

Dalam Q.S Al-Qashash 77 di atas, " dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagimu dari (kenikmatan) duniawi", Allah menyeru manusia untuk mencari kebahagiaan akhirat dengan tidak melupakan kehidupan dunia, yaitu berusaha dan bekerja. Hampir semua kegiatan

manusia menggunakan sumberdaya alam yang telah disediakan Allah di muka bumi, dan kegiatan yang paling banyak menggunakan sumberdaya adalah kegiatan produksi dan industri.

Ketika memproduksi, Allah menekankan pada "jangan membuat kerusakan" yang berarti kegiatan produksi menggunakan sumberdaya alam secara terkontrol dan barang yang dihasilkan haruslah bermanfaat bagi manusia serta tidak menimbulkan kemudharatan bagi kami.

2. Prinsip perencanaan Q.S. Al-Hasyr

Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk. Harga pokok produksi tidak hanya dapat diketahui setelah kegiatan produksi terjadi, akan tetapi dapat dihitung terlebih dahulu sebelum kegiatan produksi dilakukan. Ini merupakan sebuah prinsip perencanaan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertaqwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Hasyr : 18)

Potongan ayat "dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok" dapat kita kaitkan dengan perhitungan harga pokok produksi yang telah dilakukan sebuah usaha untuk membuat sebuah barang dimana setelah memproduksi barang pertamanya, pemilik usaha dapat dengan mudah mengetahui berapa biaya untuk produksi mendatang. Hal ini selaras dengan peranan harga pokok produksi yaitu sebagai alat analisis keputusan.

F. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian mengenai harga pokok produksi telah cukup banyak dilakukan berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan antara lain:

Dewi Kasita Rachmayanti, *Analisis perhitungan harga pokok produksi sepatu dengan metode full costing (studi kasus UKM Galaksi Kampung Kemandungan Ciapus, Bogor: 2011)*, hasil dari penelitian ini diperoleh dua nilai yaitu berdasarkan perhitungan perusahaan untuk harga pokok produksi adalah Rp 16.029,106 (model BM01), Rp 15.185,936 (model BM 02), dan Rp 15.429,106 (model BM03). Metode harga pokok produksi dengan full costing adalah 18.191,439 (model BM01), Rp 17.233,269 (model BM02), dan Rp 17.476,439 (model BM03). Perbedaan ini sangat mempengaruhi pihak perusahaan dalam menentukan harga jual produk merupakan unsur utama dalam penentuan harga jual produk.

Ratna Wulansari, *perhitungan harga pokok produksi dengan metode ABC dalam menentukan harga jual (studi kasus Edytex jaya pekalongan : 2012)*, hasil dari penelitian ini adalah bahwa sistem *Activity Based Costing* mampu menghasilkan perhitungan biaya yang lebih akurat dibandingkan dengan sistem perusahaan. Harga pokok produksi yang dihasilkan lebih rendah dari harga pokok produksi yang ditetapkan oleh perusahaan.

Silvia Porawouw, *analisi perbandingan metode penentuan harga pokok produksi metode full costing dan variabel costing (studi kasus PT. Bangun Wenang Beverages Co : 2013)*, hasil dari penelitian ini bahwa biaya pokok produksi dengan menggunakan metode Full Costing lebih tinggi dibandingkan dengan metode Variabel Costing, perbedaan terletak pada pembebanan biaya overhead pabrik tetap yang dilakukan pada masing-masing metode. Perbedaan pokok yang ada diantara kedua metode tersebut adalah terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang berperilaku tetap. Adanya perbedaan perlakuan terhadap biaya produksi tetap ini akan mempunyai akibat pada perhitungan harga pokok produksi dan penyajian laporan laba rugi.

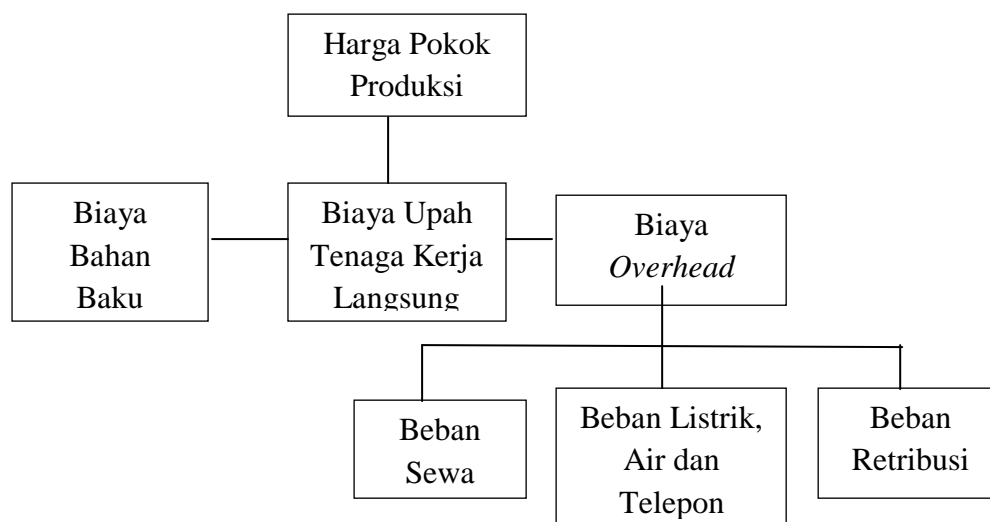
G. Kerangka Konseptual

Harga pokok produksi dapat diketahui dengan menghitung biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Beban *overhead* pabrik terdiri dari beban sewa, beban listrik, air dan telepon, serta beban retribusi yang dikeluarkan PT. Bima Desa Sawita.

Harga pokok produksi per satuan unit dapat dihitung dengan biaya bahan pokok per satuan unit dihitung dengan membandingkan total biaya beban pokok dengan total penjualan minyak kelapa sawit per bulan. Kemudian beban gaji per satuan unit dengan membandingkan total gaji dengan total penjualan minyak kelapa sawit per bulan dan beban listrik, air dan telepon per unit barang yang dihasilkan dapat dihitung melalui perbandingan total beban dengan total penjualan minyak kelapa sawit per bulan. Selanjutnya perbandingan total beban retribusi dengan total penjualan minyak kelapa sawit akan menghasilkan harga beban retribusi untuk satuan produk. Dengan menghitung berbagai faktor yang mempengaruhi harga pokok produksi tersebut, akhirnya penulis akan mendapatkan nilai margin laba yang dihasilkan oleh PT. Bima Desa Sawita.

Dengan demikian, kerangka konseptual dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1.
Kerangka konseptual analisis harga pokok produksi PT. Bima Desa Sawita



Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa dalam perhitungan harga pokok produksi adapun biaya-biaya yang termasuk dalam perhitungan terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik tetap dan *variabel*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam melakukan suatu penelitian, karena pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. metode peneliian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan cara.cara ilmiah. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam suatu penelitian harus tepat.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana maksud dari pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data merupakan contoh tipe penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif.¹⁵

Penelitian deskriptif kualitiitatifmerupakan salah satu metode yang masuk kedalam pendekatan kualititaif dimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan apa yang sesungguhnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel yang timbul, perbedaan antara fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya.

Adapun masalah yang dapat diteliti dan diselidiki oleh penelitian deskriptif kualitatif ini mengacu pada studi kuantitatif, studi komparatif (perbandingan), serta dapat juga menjadi sebuah studi korelasional (hubungan) antara satu unsur dengan unsur yang lainnya. Kegiatan ini meliputi pengumpulan data, analisis data, interprestasi data, dan pada

¹⁵Arfan Ikhsan dan Imam Ghozali, *Metodologi Penelitian*,(Medan: PT. Madju Cipta, 2006), h. 10

akhirnya dirumuskan suatu kesimpulan yang mengacu pada analisis data yang akan diteliti.

Menganalisis penggunaan informasi akuntansi biaya dalam pengambilan keputusan dalam menetapkan harga jual produk. Artinya metode deskriptif kualitatif akan menggambarkan bagaimana metode *full costing* dan metode *variabel costing* dalam mengidentifikasi biaya - biaya produksi (biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel dan tetap) untuk menghitung total harga pokok produksi melalui perhitungan yang telah ditentukan secara teoritik.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersumber dari data primer yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian dengan cara observasi dan wawancara langsung dan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Peneliti mendapat data yang sudah jadi yang dikumpulkan oleh pihak lain dengan berbagai cara atau metode.

C. Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di PT. Bima Desa Sawita yang beralokasi di jalan Merak, Sei Sikambing Medan Sunggal yang akan dilakukan pada awal bulan Juni 2018 s/d selesai.

D. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, informan adalah narasumber yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Informan sangat penting bagi penelitian, dalam menentukan informan yang akan digunakan untuk memberikan informasi dalam penelitian ini informan harus dipilih secara cermat.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi sering diartikan dengan pengamatan, pengamatan adalah alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Sesungguhnya yang dimaksud observasi disini adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti dengan menggunakan panca indera.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan terkait. Hal ini dilakukan guna mendapatkan hasil atau data yang lebih lengkap dan sistematis untuk mendapatkan data mengenai bagaimana analisis perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode variabel costing di PT. Bima Desa Sawita.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari, mengumpulkan, membaca dan mempelajari serta memahami literature referensi yang bersumber dari buku, jurnal, makalah dan sumber lainnya yang relevan dengan permasalahan yang dikaji guna mendapatkan kejelasan konsep dan landasan teori yang berkaitan dengan pembahasan.

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan kepada subjek penelitian, namun melalui dokumen yaitu dengan cara mengumpulkan data yang ada sangkut pautnya dengan penelitian, sebagai pelengkap hasil wawancara data dokumentasi ini merupakan data-data yang berisikan laporan penjualan.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap lanjutan setelah pengumpulan data. Untuk mengolah dan menganalisis data yang telah terkumpul penulis menggunakan analisis deskriptif yaitu metode analisis yang mengacu pada pemindahan data-data mentah kedalam bentuk lain yang lebih mudah dipahami. teori analisis yang digunakan adalah analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Metode *Variable Costing*.

Adapun tahapan- tahapan analisis yang akan dilakukan adalah :

1. **Pengumpulan data**, yaitu dengan mengumpulkan semua data- data yang terlibat dalam proses produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead yang di butuhkan untuk proses penelitian
2. **Pemilihan data**, setelah data – data biaya produksi telah di kumpulkan kemudian data di pilih dan di klasifikasi kan sesuai klasifikasi biaya
3. **Analisis data**, setelah data dikumpulkan dan di pilih atau diklasifikasikan sesuai kelompok biaya masing-masing kemudian penulis menganalisis seluruh data yang telah ada untuk kemudian di kelompokkan sesuai kebutuhan penulis untuk melakukan perhitungan harga pokok produksi dari masing- masing barang yang di produksi.
4. **Simulasi perhitungan**, setelah dilakukan analisis data kemudian akan dilakukan simulasi perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan dan simulasi perhitungan dengan metode Job Order Costing untuk menentukan perbedaan yang kemudian akan di analisis untuk membuat kesimpulan sejauh mana metode Job Order Costing berperan penting dalam kegiatan produksi perusahaan.

Adapun rumus dalam penentuan harga pokok produksi dengan pendekatan *Full Costing* dan *Variabel Costing* adalah sebagai berikut :

a) Pendekatan dengan metode *Full Costing*

Biaya Bahan Baku	Rp xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp xxx
Biaya overhead pabrik tetap	<u>Rp xxx +</u>
Harga Pokok Produksi	Rp xxx

b) Pendekatan dengan metode *Variabel Costing*

Biaya Bahan Baku	Rp xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp xxx
Biaya overhead pabrik Variabel	<u>Rp xxx +</u>
Harga Pokok Produksi	Rp xxx

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Sejarah PT. Bima Desa Sawita

PT. Bima Desa Sawita merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang industri minyak makan kelapa sawit (*Crude Palm Oil*) yang terletak di daerah Kabupaten Aceh Tamiang. PT. Bima Desa Sawita (PT. BDS) didirikan sesuai dengan Akta No. 106 tanggal 28 April 2015 di hadapan notaris Mauliddin Shati, SH., notaris di kota Medan. Akta ini telah mendapat pengesahan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-2436628.AH.01.01 Tahun 2015 tanggal 29 April 2015.

PT. Bima Desa Sawita memiliki kantor pusat yang beralamat di jalan Merak No. 55 Lantai 2, Medan, Sumatera Utara. Dan menjalankan pabrik kelapa sawit yang beralamat di Desa Lubuk Sidup Kec. Sekerak, Kab. Aceh Tamiang, Nanggroe Aceh Darussalam.¹⁶

2. Visi dan Misi PT. Bima Desa Sawita

Visi dan Misi merupakan rumusan strategis perusahaan PT. Bima Desa Sawita yang akan menghimpun seluruh kemampuan perusahaan untuk bekerja keras dan fokus serta terus bergerak maju menuju cita-cita bersama.

a. Visi

Menjadi perusahaan terkemuka dalam industri kelapa sawit di dunia dengan kualitas pelayanan terbaik bagi kepuasan masyarakat dan para pemegang saham.

b. Misi

- 1) Menjadi mitra rekanan yang paling dapat diandalkan di bidang pengolahan produk kelapa sawit dan turunannya.
- 2) Meningkatkan kualitas kinerja para karyawan secara berkesinambungan dalam lingkungan kerja yang kondusif.

¹⁶PT Bima Desa Sawita, "Company Profile", (8 juni 2015), h. 1

- 3) Menghadirkan kebanggaan di mata dunia melalui kontribusi nyata bagi kesejahteraan umum, masyarakat dan bangsa.
- 4) Menjamin imbalan keuangan yang pasti serta memastikan pertumbuhan yang terus meningkat bagi investasi para pemegang saham.¹⁷

3. Nilai Inti Perusahaan

Perusahaan menganut nilai-nilai moral dan spirit penting yang mendorong dan memotivasi terciptanya iklim kerja yang sehat dan kompetitif. Nilai-nilai penting perusahaan yang telah dijalankan secara konsisten dan penuh komitmen selama dua tahun lebih telah mengantar perusahaan pada pencapaian kinerja optimal dan berkesinambungan.

a. Kepercayaan

Perusahaan membangun dan menjaga kepercayaan masyarakat khususnya customer berdasarkan integritas, komitmen dan kejujuran.

b. Dedikasi

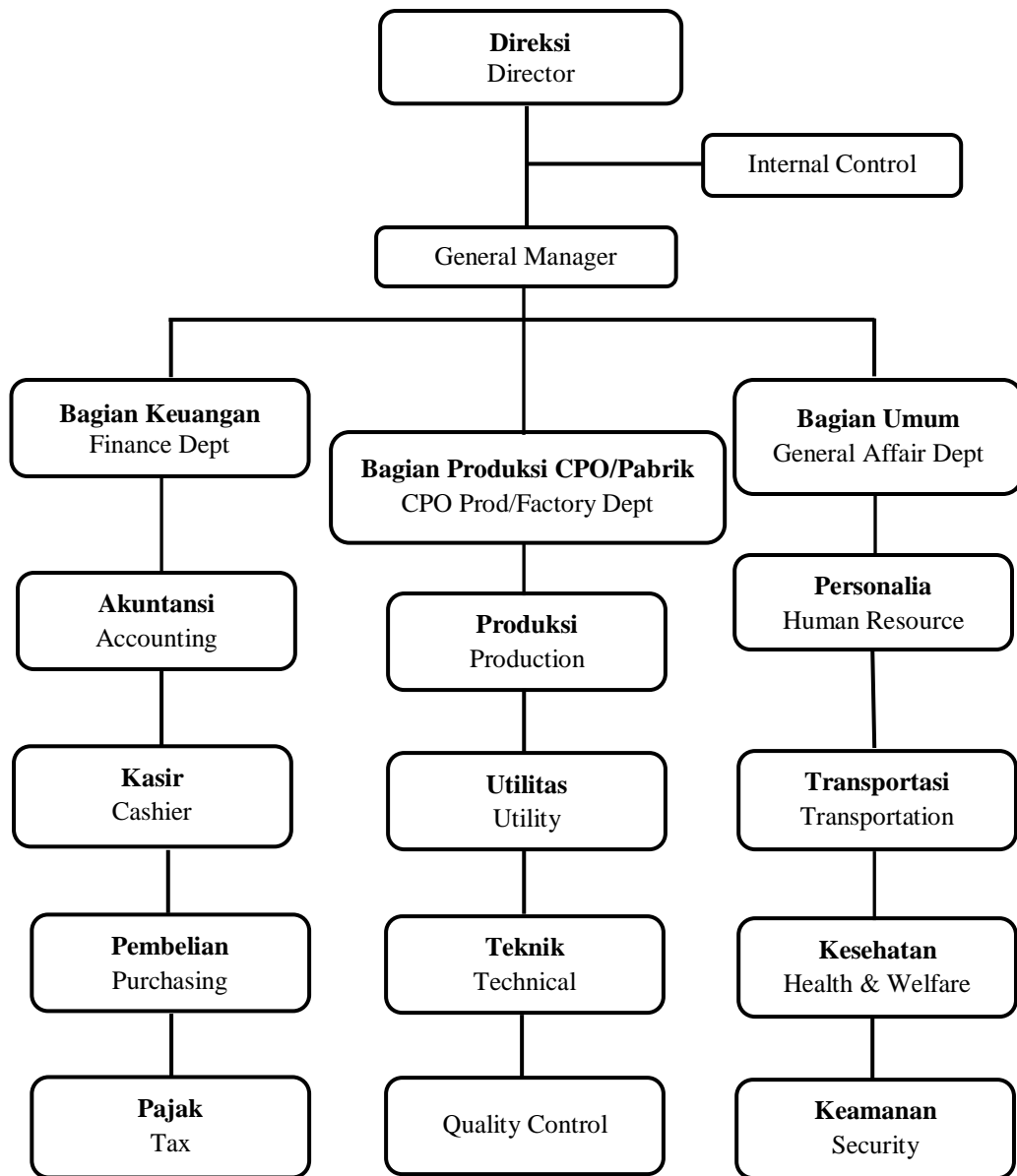
Loyalitas, antusiasme dan pengabdian menjadi modal penting yang membentuk kuatnya dedikasi seluruh elemen dalam perusahaan terhadap pekerjaan dan tanggungjawabnya.

c. Kinerja Tinggi

Perusahaan mendorong peningkatan kinerja optimalnya melalui peningkatan kompetensi, profesionalisme dan kepemimpinan.

¹⁷Nurdin Yusuf, Kepala SPI, wawancara pribadi, kantor PT Bima Desa Sawita, 2 juli 2018

4. Struktur Organisasi



a. Tugas Dan Kewajiban

1) Direksi (director)

Adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di

dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan anggaran tersebut. Adapun tugas direksi dalam melaksanakan jabatannya membuat laporan tahunan dan dokumen keuangan perusahaan serta memelihara seluruh daftar, risalah dan dokumen keuangan perseroan.

2) *Internal Control*

Yang bertugas untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional, kelayakan atas laporan keuangan, serta kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku Indonesia, baik peraturan yang mengatur perseroan terbatas, peraturan OJK maupun kebijakan perseroan yang telah ditetapkan

3) *General Manager*

Biasanya membawahi tiap-tiap manager dari tiap departemen/devisi yang ada dalam sebuah perusahaan. Yang mempunyai tanggung jawab menyusun rencana kerja baik jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu mengarahkan dan mengelola pengembangan dan perencanaan rencana kerja sekaligus mengawasi dan mengevaluasi kerja departemen secara menyeluruh untuk memenuhi pencapaian sasaran perseroan.

4) *Bagian keuangan*

Merupakan jabatan yang sangat penting dalam sebuah perseroan karena tanggung jawab yang besar dalam mengelola seluruh fungsi keuangan, bagian keuangan terdiri dari : bagian akuntansi , bagian kasir, bagian pembelian dan bagian pajak.

a) *Bagian akuntansi*

Adapun tugas dari akuntansi ini adalah mengelola fungsi akuntansi dalam memproses data dan informasi keuangan untuk menghasilkan laporan keuangan yang dibutuhkan perusahaan secara akurat.

b) *Bagian kasir*

Merencanakan, mengkoordinasikan dan mengontrol arus kas perusahaan, keluar masuk nya kas perusahaan terutama pengelolaan

piutang dan utang. Sehingga , hal ini dapat memastikan ketersediaan dana untuk operasional perusahaan dan kondisi keuangan dapat tetap stabil.

c) Bagian pembelian

Yaitu bertugas melaksanakan pembelian barang dan peralatan yang dibutuhkan perusahaan dan mengetahui harga pemasaran dan mutu bahan baku serta mengatur keluar masuknya bahan dan alat dari gudang.

d) Bagian pajak

Mengkoordinasikan dan mengontrol perencanaan, pelaporan serta pembayaran kewajiban pajak perusahaan agar efisien, akurat, tepat waktu, dan sesuai dengan pemerintahan yang berlaku.

5) Bagian produksi CPO/pabrik

Bertanggung jawab kepada produksi dalam bidang mutu dan kelancaran produksi, bagian produksi ini terdiri dari :

a) *Utility*

Tugas utility adalah melaksanakan dan mengatur secara utilitas untuk memenuhi kebutuhan proses, air, steam dan tugas listrik

b) Teknik

Bertanggung jawab memelihara fasilitas gedung dan peralatan pabrik dan memperbaiki peralatan pabrik.

c) *Quality Control*

6) Bagian umum

Kepala bagian umum bertanggung jawab kepada direktur keuangan dan umum dalam bidang personalia, hubungan masyarakat dan keamanan.

a) Bidang personalia

Bertanggung jawab membina tenaga kerja dan menciptakan suasana kerja yang sebaik mungkin antara pekerja dan pekerjaannya serta lingkungannya supaya tidak terjadi pemborosan waktu dan biaya serta mengusahakan disiplin kerja

yang tinggi dalam menciptakan kondisi kerja yang dinamis dan melaksanakan hal-hal yang berhubungan dalam kesejahteraan karyawan

b) Bidang kesehatan

Bertanggung jawab mengawasi keselamatan jalannya operasi proses, bertanggung jawab terhadap alat-alat keselamatan kerja, bertindak sebagai instruktur keselamatan kerja dan membuat rencana pencegahan kecelakaan tidak berbahaya bagi karyawan dan lingkungan kerja.

c) Bidang keamanan

Bertugas menjaga semua bangunan pabrik dan fasilitas yang ada di perusahaan serta mengawasi keluar masuknya orang-orang baik karyawan maupun bukan karyawan ke dalam lingkungan perusahaan dan menjaga, memelihara kerahasiaan yang berhubungan dengan intern perusahaan.

3. Status karyawan dan system penggajian

Pada pabrik ini system penggajian karyawan berbeda-beda tergantung pada status karyawan, kedudukan, tanggung jawab dan keahliannya. Menurut status karyawan dibagi menjadi tiga golongan yaitu:

a. Karyawan tetap

Yaitu karyawan yang diangkat dan diberhentikan dengan surat keputusan (SK) direksi dan mendapat gaji bulanan sesuai dengan kedudukan, keahlian dan masa kerja.

b. Karyawan harian

Yaitu karyawan yang diangkat dan diberhentikan direksi tanpa surat keputusan (SK) direksi dan mendapat upah harian yang dibayar tiap akhir pekan.

B. Hasil Penelitian

1. Biaya bahan baku

Dalam proses pembuatan minyak kelapa sawit PT Bima Desa Sawita membutuhkan bahan baku. Pada laporan terdiri dari deskripsi bahan baku yang digunakan, jumlah bahan yang digunakan, harga per unit bahan baku, dan total harga. Data biaya bahan baku yang digunakan untuk memproduksi minyak pada PT Bima Desa Sawita dapat dilihat pada tabel dibawah ini .

Table 4.1

Biaya bahan baku

Keterangan	Kebutuhan (kg)	Harga @Satuan (Kg)	Jumlah biaya
Pembelian TBS	11.420.389	1734	19.086.251.695

2. Biaya tenaga kerja langsung

biaya tenaga kerja langsung ini termasuk dalam biaya campuran karena biaya ini terdiri dari biaya tetap yang berupa upah pokok harian, sedangkan biaya variabel berupa upah lembur dan upah pokok per jam. Perusahaan selalu memberlakukan lembur pada tenaga kerja langsung jika perusahaan banyak memproduksi produk dengan memberikan upah lembur, upah lembur ini didasarkan atas dasar hitungan satuan jam. Perusahaan tidak menyuruh semua tenaga kerja melakukan lembur hanya beberapa tenaga kerja saja.

Table 4.2
Biaya Tenaga Kerja Langsung

Keterangan	Jumlah biaya
Gaji karyawan pabrik	Rp. 570.901.044
Lembur	Rp. 113.779.667
Biaya perjalanan dinas	Rp. 563.000
Pakaian kerja	Rp. 12.080.000
Makan minum	Rp. 1.450.000
Biaya sewa rumah	Rp. 2.799.000
Pengobatan	Rp. 500.000
Jumlah biaya tenaga kerja langsung	Rp.702.072.711

3. Biaya *overhead* pabrik tetap.

Biaya-biaya *overhead* tetap yang dikeluarkan dalam proses produksi dapat dilihat dari tabel sebagai berikut.

Table 4.3
Biaya Overhead Pabrik Tetap

Keterangan	Jumlah biaya
Biaya tenaga kerja tidak langsung	Rp 140.922.383
Bahan kimia	Rp 35.067.250
Bahan bakar solar	Rp 233.915.500
Bahan kayu	Rp 450.000
Cangkang kelapa sawit	Rp 17.560.000
Biaya analisa	Rp 2.937.000
Pelumas	Rp 70.259.500
Biaya listrik PLN	Rp 379.188.284
Pemeliharaan mesin dan peralatan	Rp 192.555.400
Pemeliharaan jalan	Rp 78.906.000
Pemeliharaan kendaraan	Rp 7.579.000
Asuransi pabrik	Rp 16.699.703

Biaya keamanan	Rp. 32.500.000
BBM operasional PKS	Rp 4.293.228
Telepon	Rp 485.000
Biaya perlengkapan	Rp 86.858.437
Biaya lain-lain	Rp 6.011.000
Total biaya overhead pabrik tetap	Rp 1.306.187.685

Dari perhitungan diatas, biaya *overhead* pabrik untuk pembuatan produk adalah sebesar Rp 1.306.187.685.

4. Biaya *overhead* pabrik *variabel*

Biaya-biaya *overheadvariabel* yang dikeluarkan dalam proses produksi tanpa ada biaya tetap di dalam dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4
Biaya overhead pabrik *variabel*

Keterangan	Jumlah biaya
ongkos tarik mobil CPO	Rp 27.480.000
sumbangan	Rp 2.607.000
ekspedisi	Rp 3.535.000
papan bunga	Rp 300.000
Total Biaya Overhead Variabel	Rp 33.922.000

Dari perhitungan diatas, biaya *overhead* pabrik *variabel* untuk pembuatan produk adalah sebesar Rp 33.922.000.

C. Pembahasan

Adapun analisa perbandingan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* dan metode *variabel costing* dapat dilihat dari table 4.5

Table 4.5
Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing*

KETERANGAN	<i>Full Costing</i>	<i>Variabel Costing</i>
Biaya bahan baku	Rp19.806.251.695	Rp19.806.251.695
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 702.027.711	Rp 702.027.711
Biaya overhead pabrik	Rp 1.306.187.685	Rp 33.922.000
Total Harga Pokok Produksi	Rp 21.814.467.091	Rp 20.542.201.406

Berdasarkan table 4.5 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan nilai dari hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Full Costing* dan metode *Variabel Costing*. perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *variable costing*, menurut perhitungan metode *full costing* perolehan harga pokok produksi sebesar Rp 21.814.467.091, sedangkan dengan metode *variable costing* perolehan harga pokok produksinya sebesar Rp 20.542.201.406. terdapat selisih perhitungan harga pokok produksi sebesar Rp 1.272.265.685. perbedaan ini karena adanya selisih dari perhitungan biaya *overhead* yang dilakukan dengan metode *full costing* dan *variabel costing*.

Terlihat bahwa perbedaan antara perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* terletak pada perlakuan *overhead* pabrik, dimana pada metode *full costing* biaya *overhead* tetap dimasukan dalam harga pokok produksi bersama dengan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik tetap. Sedangkan pada metode *variabel costing* biaya overhead tetap tidak dimasukan kedalam harga pokok produksi, oleh karena itu perhitungan metode *variabel costing* tersebut membuat harga pokok produksi yang dihasilkan oleh metode ini menjadi lebih rendah dari harga pokok produksi yang dihasilkan oleh metode *full costing*.

Dalam hal ini terlihat bahwa peranan metode *variabel costing* sebagai salah satu metode perhitungan harga pokok produksi berperan penting untuk meningkatkan keefektifitasan sebuah perusahaan dalam menentukan biaya-biaya yang dibutuhkan selama proses produksi produk yang diinginkan oleh konsumen. Dan metode *variabel costing* ini diharapkan juga dapat membantu perusahaan untuk kedepannya sebagai bahan evaluasi yang dapat digunakan untuk menghitung harga pokok produksi untuk setiap produk yang di buat sehingga menentukan harga jual yang efektif dan menghasilkan keuntungan sesuai yang diharapkan.

Sebab kesalahan harga pokok produksi mengakibatkan kesalahan pada penetapan harga jual, akibatnya pihak perusahaan menjadi salah dalam pengambilan keputusan yang dapat berakibat pada kerugian bagi sebuah usaha. Oleh karena itu, setiap manajemen usaha harus mempunyai ilmu yang memadai, sehingga hal seperti kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi dapat diatasi dengan benar.

Table 4.6

Hasil produksi bahan baku

Produksi	Kuantitas
Minyak sawit (CPO)	1.953.559
Inti sawit (kemel)	522.314
Total produksi	2.475.873

Setelah dilakukan perhitungan harga pokok produksi oleh perusahaan maka dapat dilakukan perhitungan harga jual untuk satuan produk yang dibuat adapun perhitungannya sebagai berikut:

1. Metode *Full Costing*

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual} &= \frac{\text{total biaya produksi}}{\text{total produksi}} \\ &= \frac{\text{Rp 21.814.467.091}}{2.475.873} \end{aligned}$$

$$= 8.810/\text{kg}$$

2. Metode *Variabel Costing*

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual} &= \frac{\text{total biaya produksi}}{\text{total produksi}} \\ &= \frac{\text{Rp } 20.542.201.406}{2.475.873} \\ &= 8.296/\text{kg} \end{aligned}$$

Dari penentuan harga jual diatas, terdapat perbedaan antara metode *full costing* dan metode *variabel costing*, dimana perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* harga jualnya lebih tinggi yaitu sebesar Rp 8.810/kg sedangkan harga jual metode *variabel costing* harga jual satuan produknya sebesar Rp 8.296/kg. dengan adanya perbedaan harga jual tersebut akan berpengaruh kepada keuntungan perusahaan, harga jual yang tinggi dapat menyebabkan perusahaan sulit bersaing dengan perusahaan diluar sana yang memproduksi produk yang sama dengan perusahaan. Karena itu perusahaan harus menghitung harga pokok produksi yang benar dan rinci supaya penentuan harga jual yang dilakukan untuk satuan produk mampu bersaing dengan perusahaan lain yang serupa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis perhitungan metode *full costing* dan *variable costing*, maka penulis mengambil kesimpulan antara lain:

1. Perhitungan dengan menggunakan metode *full costing* memperoleh hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode *Variable Costing* yang disebabkan oleh perbedaan perlakuan biaya overhead pabrik. Dimana pada metode *full costing* semua elemen biaya baik biaya tetap maupun *variabel* dimasukkan ke dalam produk, sementara pada metode *variable costing* hanya biaya yang bersifat *variabel* saja. Sehingga terjadi perbedaan dalam hasil perhitungan yang disebabkan oleh perbedaan perlakuan terhadap biaya overhead pabrik tetap.
2. Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan menurut *variable costing*. Harga pokok dengan metode *full costing* sebesar Rp21.814.467.091 dan perhitungan harga pokok produksi metode *variable costing* sebesar Rp 20.542.201.406 menghasilkan selisih untuk masing-masing produk sebesar Rp 1.272.265.685. selisih tersebut dititik beratkan pada biaya overhead nya yang tidak dibebankan dan dirinci secara benar sehingga perhitungan biaya yang dilakukan kurang akurat dan tepat sesuai dengan teori yang ada.
3. Dan dari penentuan harga jual, metode perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* lebih tinggi dibanding kan dengan metode *variabel costing*. adapun harga jual dengan metode *full costing* sebesar Rp 8.810/kg sedangkan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *variabel costing* harga jual satuan produknya sebesar Rp 8.296/kg. perbedaan harga jual satuan produk ini terjadi disebabkan perhitungan harga pokok produksinya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan perbandingan antara perhitungan metode *full costing* dan *variable costing* maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Perbedaan yang terjadi dalam perhitungan harga pokok produksi menurut metode *full costing* dan *variable costing* harus menjadi perhatianperhatian khusus dari pemilik perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi. Tindakan yang harus diambil adalah dengan melakukan koreksi pada perhitungan harga pokok produksi harus sesuai dengan metode *full costing* dengan menghitung dan mengidentifikasikan biaya bahanbaku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik..
2. Penulis menyarankan sebaiknya perusahaan menggunakan metode *variabel costing* dalam menghitung harga pokok produksi. Karena dalam metode variabel costing dihitung semua biaya yang hanya berkaitan langsung dalam proses produksi. Alasannya adalah karena komponen biaya yang terdapat dalam metode *variable costing* dipisahkan berdasarkan perilaku biayanya, yaitu biaya yang berperilaku *variabel* dibebankan ke dalam harga pokok produksi sedangkan biaya yang berperilaku tetap dipisahkan menjadi biaya periodik.
3. Dan manfaat yang dihasilkan dari perhitungan harga pokok produksi dengan metode *variabel costing* pada perusahaan adalah laporan laba rugi yang dibuat dengan menggunakan metode *variable costing* dapat dijadikan dasar dalam melakukan analisis hubungan antara biaya, volume, dan laba (*cost volume profit analysis*) yang juga merupakan alat bantu bagi manajemen untuk mengambil keputusan-keputusan yang terkait dengan kelangsungan hidup perusahaan seperti perencanaan dan pengendalian biaya. Sedangkan laporan laba rugi dengan menggunakan metode *full costing* tidak dapat dijadikan dasar dalam

melakukan analisis CVP (*cost volume profit analysis*) karena tidak terdapat pemisahan antara biaya yang berperilaku tetap dan *variabel*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfan Ikhsan dan Imam Ghozali, *Metodologi Penelitian*, Medan: PT. Madju Cipta, 2006.
- Arfan Ikhsan, dkk, *Teori Akuntansi*, Bandung : Medanetera dan Ciptapustaka, 2013
- AW, Jumiad dan Muhammad Rizal, *Akuntansi Biaya*, (Medan: Cv. Budi Utomo, 2012.
- Bastian Bustami dan Nurlela, *Akuntansi Biaya, teori dan aplikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu 2006
- Bustami ,Bastian dan Nurlela, *Akuntansi Biaya tingkat lanjutan*, Jakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Bustami, Bastian dan Nurlela, *Akuntansi Biaya Edisi 4*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- Bustami, Bastian dan Nurlela, *Akuntansi Biaya*, Jakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Carter, Williem K. Dan Usry, Milton F. *Akuntansi Biaya*, Buku Satu, Edisi Tiga Belas, Jakarta: Selemba Empat, 2006.
- Darsono Prawironegoro and Ari Purwanti, *Akuntansi Manajemen*, Jakarta : Mitra Wacana Media, 2008
- Herman, *Akuntansi Manajerial*, Jakarta : Mitra Wacana Media, 2013
- <https://ejournal.unsrat.ac.id>
- Kamruddin Ahmad, *Akuntansi Manajemen*, Jakarta: PT Rajagrafindo persada, 2014.
- Mushaf Ar-Rusydi. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Jakarta: Managemen Qur'an, 2006
- Nurdin Yusuf, Kepala SPI, wawancara pribadi, kantor PT Bima Desa Sawita, 2 juli 2018
- Porawouw, Silvia. *analisi perbandingan metode pennetuan harga pokok produksi metode full costing dan variabel costing studi kasus PT. Bangun Wenang Beverages Co* : 2013.
- PT Bima Desa Sawita, "Company Profile", (8 juni 2015), h. 1

Rachmayanti,Dewi Kasita. *Analisis perhitungan harga pokok produksi sepatu dengan metode full costing studi kasus UKM Galaksi Kampung Kemandungan Ciapus, Bogor*: 2011.

Samryn, L.M., *Akuntansi Manajemen Edisi Revisi*,Jakarta: Kencana Prenadamedia Group,2012.

Supriyono, *akuntansi biaya*, edisi pertama, Yogyakarta : BPFE : 2000

Wulansari, Ratna. *perhitungan harga pokok produksi dengan metode ABC dalam menentukan harga jual studi kasus Edytex jaya pekalongan* : 2012.